

**PENGUNAAN MEDIA PETA TIMBUL UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI KERAGAMAN SUKU
BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA**

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Cikubang Kecamatan
Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Aas Sukaetin^{*1}, Ria Kurniasari², Wawan Eka Setiawan³
STKIP Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Received 8 July , 2022
Revised 11 July, 2022
Accepted 18 July , 2022

Kata Kunci:

Aktivitas Belajar,
Hasil Belajar,
Peta Timbul.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cikubang, diketahui bahwa penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS. Jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran hanya ada 6 siswa atau 39,4% dari 19 siswa. Permasalahan tersebut muncul karena guru kurang kreatif menggunakan media pada saat pembelajaran berlangsung dan metode yang digunakan juga masih bersifat klasikal. Kemudian dari faktor siswa adalah kurang minat dan perhatian terhadap pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlihat secara aktif. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan salah satu media pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa diantaranya media peta timbul. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media peta timbul. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas dan hasil belajar siswa. Setelah menggunakan media pembelajaran media peta timbul, kemampuan siswa mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran meningkat menjadi 9 orang siswa atau 47,3% dari 19 orang siswa. Selanjutnya pada siklus II jumlah siswa yang dinyatakan tuntas meningkat menjadi 19 orang siswa atau 100%. Dengan demikian, penggunaan media peta timbul dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cikubang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Penulis yang sesuai:

Aas Sukaetin,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
Universitas Sebelas April Sumedang
Jl. Angrek Situ No.19 Tlp.(0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang
Email: aassukaetin88@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Melalui pendidikan yang berkualitas, kita

akan mudah mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson (Sadulloh, 2018: 5) mengemukakan, "Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat semenjak manusia lahir". Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk perkembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan sudah dimulai semenjak manusia lahir, pendidikan di dapatkan bukan hanya dari proses pembelajaran di dalam sekolah, melainkan pendidikan juga kita dapatkan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung sebagai proses perkembangan manusia baik dalam segi pendidikan maupun dalam segi sikap atau karakter yang dimiliki oleh individu. Pendidikan disekolah dasar dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam dokumen Kurikulum IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. "Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya" (Sapriya, 2009: 7). Bahwa tujuan utama pendidikan IPS adalah membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan bagi kepentingan publik sebagai warga negara dari beragam budaya dan masyarakat demokratis di dunia. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Depdiknas, 2006: 4).

Pembelajaran IPS bukan hanya sebatas pada upaya untuk mentransfer konsep dari guru kepada siswa yang bersifat hafalan belaka, tetapi lebih menekankan pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah mereka pelajari sebagai bekal dalam memahami dan menjalani dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan yang dinamis, sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan warga negara yang cinta damai. Namun salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung menimbulkan rasa bosan pada siswa, karena IPS adalah pelajaran yang identik dengan menghafal. Siswa akan sangat malas untuk menghafal sesuatu yang tidak mereka sukai dan pahami sehingga guru perlu menciptakan suatu cara agar pembelajaran IPS menjadi menyenangkan bagi siswa. Untuk meningkatkan aktivitas dimana hasil belajar siswa dibutuhkan suatu pendekatan, model, metode, teknik, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan interaksi, perhatian, serta minat belajar dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya tidak semua kegiatan pembelajaran memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara disisi lain tujuan pembelajaran merupakan suatu keharusan untuk dapat direalisasikan. Sehingga tidak heran berbagai langkah dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal. Ketidak idealan pencapaian tujuan pembelajaran terjadi juga pada saat pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di Kelas IV SDN Cikubang. Dari hasil observasi diketahui siswa hanya mendengarkan penjelasan, menulis, dan menghafal materi yang diajarkan. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa siswa hanya menjadi subjek pembelajaran dengan ditandai minimnya aktivitas siswa dalam memahami materi melalui kegiatan yang bervariasi. Permasalahan belajar siswa di SDN Cikubang khususnya kelas

IV adalah menganggap IPS sebagai ilmu hafalan dan tidak memiliki makna dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi salah satu kelemahan pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Disamping kelemahan, cara mengajar yang membosankan dan tidak digunakannya media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pengajaran konvensional memposisikan guru sebagai pemilik ilmu atau otoritas pengetahuan. Guru dianggap sebagai orang yang memberi ilmu atau pengetahuan. Pembelajaran yang monoton seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang kurang nyaman. Sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, kurang mampu berfikir kritis dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan membuat siswa menjadi tidak bergairah, diam, mengantuk, mengobrol dan mengganggu teman lain. Keadaan demikian menjadikan segala aktivitas dan interaksi antar siswa menjadi berkurang, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Dampak dari aktivitas seperti ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa dari 19 siswa hanya 6 orang (31,6%) yang memperoleh nilai setara dan atau diatas KKM dan dinyatakan tuntas. Sementara 13 orang (68,4%) siswa lainnya masih mendapat nilai dibawah KKM dan dinyatakan tidak tuntas.

Pencapaian pembelajaran yang tidak maksimal tersebut menjadi masalah tersendiri dan harus segera diatasi. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa siswa tidak terlibat secara maksimal, pembelajaran tidak dinamis, dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan tidak menggunakan berbagai fasilitas agar siswa mudah memahami materi pembelajaran. Menyikapi hal ini tentunya alternatif yang diambil harus sesuai dengan karakteristik masalah tersebut. Adapun alternatif yang diyakini dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran, karena dengan media pembelajaran akan memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tentunya hal ini sesuai dengan pengertian dan tujuan media yang dikemukakan oleh Briggs (Susilana dan Riyana, 2009: 6) bahwa, "Media adalah merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar".

Adapun media yang diyakini mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS dikelas IV SDN Cikubang pada materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia adalah media peta timbul. Penggunaan media peta timbul pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia akan memberikan berbagai kemudahan kepada siswa dalam memahami materi dengan aktivitas yang menantang dan menyenangkan. Peta timbul adalah peta yang digambarkan dengan bubur koran dan sebagainya sehingga gambarnya tampak seperti keadaan yang sebenarnya

Penggunaan media pembelajaran peta timbul berbahan barang bekas tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS khususnya dalam pembelajaran tentang keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan peta timbul mempunyai permukaan tampak seperti keadaan yang sebenarnya. Sehingga anak dapat membedakan keragaman suku bangsa dan budaya tersebut melalui peta timbul. Disamping itu dengan media ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan keragaman suku bangsa dan budaya tersebut melalui peta.

1.1. Landasan Teori

1.2.1 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan objek yang dipelajarinya, sehingga proses pembentukan pengetahuan baru dan yang sudah ada akan lebih baik. Sadirman (Asmaradewi, 2017:10) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar yang bersifat fisik maupun mental” dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus terkait. Dengan demikian, kaitan antara keduanya akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam pembelajaran secara aktif guna mencapai keberhasilan belajar. Maka dalam proses pembelajaran siswa yang harus lebih banyak melakukan aktivitas. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja, namun guru harus mampu membawa siswa aktif dalam belajar. Sehingga suasana kelas menjadi kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara optimal. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich (Sadirman, 2010: 101) yang membuat suatu daftar berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, Sebagai contoh mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi kegiatan siswa diatas menunjukkan bahwa aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran dikelas cukup luas. Apabila kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka proses pembelajaran akan berjalan efektif, situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan pada akhirnya akan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal jika hal tersebut di atas dapat dilakukan.

1.2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Bloom (Suprijono, 2017: 6-7) mendefinisikan, “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan yaitu menerima, memberi respon, menilai, organisasi, dan karakterisasi, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat tiga, yaitu initiatory, pre-routine, dan routinized.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni sebagai berikut.

1. Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu di hafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lain.
2. Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memhberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.
3. Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.
4. Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
5. Sintetis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.
6. Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat hindari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materil, dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan faktor eksternal dan pendekatan belajar atau media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

1.2.3 Media Pembelajaran Peta Timbul

Pengertian media adalah kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Menurut Briggs (Susilana dan Riyana, 2009: 6) bahwa, "Media adalah merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar". Sehingga media pembelajaran menjadi sumber penting untuk menunjang proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran sekarang ini menjadi penghubung antara guru dan siswa dimana guru saat ini berperan sebagai fasilitator, sehingga penggunaan media pembelajaran dapat menjembatani permasalahan keterbatasan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari kegiatan proses pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Memandang media pembelajaran bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikindisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menambahkan ketrampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Berdasarkan jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaannya media peta timbul termasuk ke dalam media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) yang memegang peran sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan ini merupakan media visual yang di manipulatif, sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Peta adalah suatu gambaran atau representasi unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau benda-benda angkasa. Peta merupakan gambaran sebagian atau seluruh wilayah permukaan bumi dengan berbagai kenampakannya pada suatu bidang datar yang diperkecil menggunakan skala tertentu. Sedangkan kata timbul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu naik dan

keluar ke atas, tampak; muncul atau keluar. Sehingga peta timbul dapat di definisikan peta yang dibuat berdasarkan bentuk muka bumi yang sebenarnya. Peta timbul juga disebut peta tiga dimensi, sebab mengandung 3 unsur, yakni unsur panjang, lebar, dan unsur tinggi.

Menurut Daryanto (2013: 31) bahwa, “Peta timbul yang secara fisik termasuk model lapangan, adalah peta yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya permukaan bumi. Peta timbul memiliki ukuran panjang, lebar, dan dalam”. Peta timbul dapat dibuat oleh guru bersama siswa sehingga dapat memupuk daya kreasi, daya imajinasi, dan memupuk rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil karya bersama. Bahan yang dapat dipakai membuat peta timbul adalah karton, steropom, dan lem. Pemilihan bahan disesuaikan dengan keperluan peta timbul yang ingin dibuat.

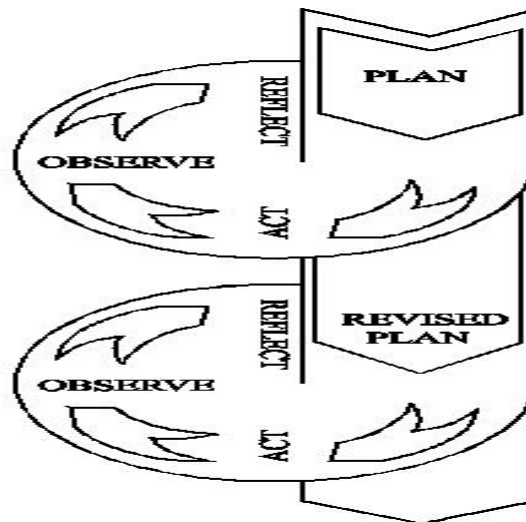
Sehingga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan peta timbul sekaligus sebagai media dalam pembelajaran IPS sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit dan meningkatkan kinerja guru di lapangan sehingga hasilnya mengalami peningkatan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yakni penelitian tindakan kelas atau yang lazim kita kenal dengan classroom action reseach. Penelitian ini merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melibatkan guru sebagai penelitian untuk meningkatkan dan memperbaiki masalah-masalah pada proses pembelajaran siswa di kelas dengan membuat rencana terlebih dahulu, kemudian melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi tindakan terhadap kegiatan melalui siklus.

Menurut Salahudin (2015 : 19) bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah”. Tujuan utama dari penelitian tidakan kelas adalah perbaiki dan peningkatkan layanan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan satu rangkaian lengkap (*a spiral of steps*) yang terdiri dari empat komponen, yaitu : 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi dan evaluasi proses hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan 4) refleksi (*reflecting*). Hanya saja sesudah suatu selesai diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian dibuat perencanaan ulang (*replanning*) yang merupakan revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan siklus memiliki desain yang sama, sehingga PTK dapat dilakukan dengan beberapa siklus tindakan.

Secara operasional tahap-tahap penelitian menurut Kemmis dan Mc. Teggart (Kunandar, 2012: 45), yaitu ditujukan sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTegart
(Kunandar, 2012 : 45)**

Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*plan*), Perencanaan diawali dengan menyiapkan keperluan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti guru menentukan sub pokok bahasan yang akan diajarkan, menyusun dan mengembangkan bahan ajar (materi), menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok bahasan, merancang kegiatan dan menyiapkan lembar observasi dan tes untuk mengetahui perkembangan siswa setelah diberikan tindakan.
2. Tindakan (*action*) ada tahap ini peneliti akan melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya pembelajaran pada tahap ini sudah menggunakan media pembelajaran yaitu media peta timbul sebagai media yang dapat memecahkan masalah permasalahan yang muncul, pelaksanaan ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan RPP yang telah di susun.
3. Pengamatan (*observe*) dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Cikubang pada tahap ini aktivitas hasil belajar siswa diamati oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan aspek –aspek apa sajah yang harus diamatinya observasi di lakukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS dengan menggunakan Media Peta Timbul.
4. Pada bagian *refleksi*, seluruhi hasil kegiatan Pembelajaran yang telah dilaksanakan di lihat dan di pertimbangkan untuk kemudian dikajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.
5. Pada siklus berikutnya, perencanaan di revisi sesuai hasil *refleksi*.

Subjek penelitian yaitu pada kelas IV SDN Cikubang Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan .

Lokasi Penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Cikubang yang beralamat di Dusun Cikubang RT 02 RW 05 Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi SDN Cikubang yang tidak jauh daengan tempat tinggal peneliti. Pemilihan lokasi ini berdasarkan masalah aktivitas dan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, sehingga pengembangan dan inovasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan di kelas IV SDN Cikubang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Aspek Penilaian	Hasil Yang Diperoleh		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas Siswa	-	77,1%	90.7

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Skor Aktivitas Siswa

No	Pelaksanaan	Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Siklus I	176	77,1%	Baik
2.	Siklus II	207	90.7%	Baik

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar

No	Pelaksanaan	Tuntas	Belum Tuntas	Keterangan
1.	Data Awal	39,4%	60,6%	Data awal yang tuntas 6 orang siswa
2.	Siklus I	47,3%	52,7%	Meningkat dari 6 orang siswa tuntas menjadi 9 orang siswa
3.	Siklus II	100%	-	Meningkat dari 9 orang siswa menjadi 19 siswa

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 Peningkatan Aktivitas Siswa

Dengan menggunakan skala penilaian untuk mengobservasi aktivitas siswa yang dapat diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan aspek yang diamati yaitu aspek visual, oral, listening, dan motorik selama dua siklus mengalami peningkatan, dari keempat aspek yang diamati siswa yang termasuk aktivitas B (Baik) mendapat nilai 9-12. Pada siklus I mencapai 77,1% dan siklus II meningkat mencapai 90,7%.

3.2.2 Peningkatan Hasil Belajar

Dilihat dari keberhasilan individu dalam pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia menggunakan media peta timbul dapat meningkatkan jumlah siswa yang tuntas, dengan batas ketuntasan sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Di peroleh hasil belajar pada data awal sebanyak 6 orang siswa (39,4%), jumlah tersebut meningkat sekitar 7.9 % (3 siswa) di siklus I menjadi 47.3% yang tuntas, dan siklus II meningkat 52,7% (10 siswa) menjadi 19 orang siswa (100%) tuntas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada kelas IV SDN Cikubang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta timbul pada kelas IV dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase keaktifan

pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan penggunaan media peta timbul pada siklus I diperoleh skor siswa sebesar 176 dari skor 228 dengan presentase mencapai (77.1%) dengan kategori cukup (C). Pada siklus II di peroleh skor keseluruhan siswa 207 dari skor ideal 228 dengan presentase mencapai (90.7%) dengan kategori baik (B). Dengan demikian terlihat bahwa hampir seluruh siswa mampu memperhatikan ,bertanya/ berpendapat, percaya diri, disiplin, dan kerjasama. Dan terlihat dari adanya peningkatan presentase hasil belajar siswa dimulai dari data awal sampai dengan siklus I dan siklus II. Pada data awal siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 6 orang atau mencapai 39,4% pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 9 orang siswa atau 47.7%. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 19 orang atau 100 %. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, media peta timbul dapat digunakan sebagai alternatif pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

2. Penggunaan media peta timbul pada kelas IV dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase keaktifan pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan penggunaan media peta timbul pada siklus I diperoleh skor siswa sebesar 176 dari skor 228 dengan presentase mencapai (77.1%) dengan kategori cukup (C). Pada siklus II di peroleh skor keseluruhan siswa 207 dari skor ideal 228 dengan presentase mencapai (90.7%) dengan kategori baik (B). Dengan demikian terlihat bahwa hampir seluruh siswa mampu memperhatikan ,bertanya/ berpendapat, percaya diri, disiplin, dan kerjasama.
3. Penggunaan media peta timbul pada siswa kelas IV dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan presentase hasil belajar siswa dimulai dari data awal sampai dengan siklus I dan siklus II. Pada data awal siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 6 orang atau mencapai 39,4% pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 9 orang siswa atau 47.7%. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 19 orang atau 100 %. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, media peta timbul dapat digunakan sebagai alternatif pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Susilana dan Riyana. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Asmaradewi. (2017). *Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Di Ponogoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. (Doctorat disertation, Universitas Negeri Semarang)
- Suprijono. (2007). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sadulloh. (2018). *Pengantar filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sardiman. (2010). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Depdiknas. (2006). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.